

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu merupakan bagian dari pengobatan secara tradisional. Pengobatan tradisional sendiri telah berkembang secara luas di banyak negara dan semakin timbul identitasnya. Indonesia memiliki banyak ragam tanaman obat dan ramuan jamu dari berbagai daerah maupun suku di Indonesia. Jamu merupakan warisan leluhur bangsa yang telah dimanfaatkan secara turun temurun untuk pengobatan juga sebagai pemeliharaan kesehatan tubuh. Riset menunjukkan bahwa presentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12 persen yang terdapat pada semua kelompok umur, laki-laki dan perempuan, baik di pedesaan maupun perkotaan. Penduduk yang mengonsumsi jamu sebanyak 95,60% menyatakan merasakan manfaat minum jamu. Hasil Riskesdas tahun 2010 juga menunjukkan bahwa dari masyarakat yang mengonsumsi jamu, 55,3% mengonsumsi jamu dalam bentuk serbuk, diikuti seduh/serbuk (44,1%), rebusan/rajan (20,3%), dan bentuk kapsul/pil/tablet (11,6%). (Badan Litbang Kesehatan 2010; 417).

Sejarah dari jamu di Indonesia sendiri merupakan tumbuhan herbal yang digunakan oleh masyarakat dulu di Indonesia adalah obat asli Indonesia, terdapat adanya beberapa bukti yang menunjukkan keaslian jamu di Indonesia dengan adanya naskah lama pada daun lontar husodo (Jawa), usada (Bali), lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen primbon jampi, racikan Boreh Wulang nDalem, dan juga terlihat dengan adanya relief candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang meracik obat (jamu) yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Lusia, dalam Anas dan Harry, 2017: 7).

Pada saat ini industri jamu dan obat tradisional telah mencatatkan prestasi yang menggembirakan dalam beberapa tahun terakhir. Itu terlihat dari omzet yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2013, penjualannya mencapai Rp 14 triliun, dan pada tahun 2015 diperkirakan bisa menyentuh angka Rp 15 triliun, Menteri Perindustrian MS Hidayat. Hidayat mengatakan, perkembangan produk jamu dan kosmetik di Indonesia telah menjadi andalan perekonomian nasional. Saat ini, ada 1.247 industri jamu yang beroperasi di dalam negeri dan tersebar di

berbagai daerah, terutama di pulau Jawa. Sebanyak 129 unit berupa industri obat tradisional (IOT), dan sisanya termasuk dalam golongan usaha menengah obat tradisional dan usaha kecil obat tradisional. Industri ini jamu mampu menyerap 15 juta tenaga kerja, di-mana 3 juta diantaranya terserap di industri jamu yang berfungsi sebagai obat. Sisanya sebanyak 12 juta tenaga kerja terserap di industri jamu yang berkembang ke arah makanan, minuman, kosmetik, spa, dan aroma terapi (Kemenperin.go.id, 30 oktober 2019).

Industri jamu menjadi kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan nasional, juga penyediaan lapangan pekerjaan. Dalam semua kemajuan jamu tradisional pastinya terdapat faktor pendorong berkembangnya industri jamu di Indonesia, modernisasi salah satu pendorong yang sangat besar untuk majunya sektor industri khususnya industri jamu tradisional, teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat di era modern yang menghasilkan alat-alat canggih dan juga ilmu-ilmu baru membuat memudahkan segala kegiatan produksi industri, inovasi, dan pemasaran. Terbukti banyaknya industri jamu bersekala besar yang didukung oleh teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadikan jamu tradisional yang awalnya hanya bisa dinikmati oleh masyarakat tertentu dan dalam sekala kecil dalam produksinya, saat ini dapat mudah kita jumpai di berbagai tempat dengan berbagai macam kemasan hingga dapat memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia, berbagai macam produk yang dihasilkan oleh industri jamu tradisional yang berteknologi modern, mulai dari yang di seduh, di racik, dan langsung di konsumsi. Dari perkembangan itu banyak bermunculan industri jamu tradisional yang memanfaatkan modernisasi sehingga menjadi industri jamu besar di Indonesia

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal akan jamu tradisionalnya adalah jamu tradisional Madura, setiap Kabupaten di Madura mulai dari Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep memiliki industri jamu rumahan yang cukup banyak, yang menjadikan jamu sebagai pengobatan dan perawatan secara tradisional ini tetap dipercaya hingga saat ini. Kabupaten Bangkalan yang terletak dengan pusat pemerintahan di Surabaya seharusnya menjadi pendorong perkembangan Industri jamu Madura, akan tetapi di lapangan banyak permasalahan yang terjadi antara pemerintah dan pelaku industri jamu

Madura di Bangkalan, UD Sumber Madu salah satu contoh imbas kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri jamu di Kabupaten Bngkalan, mulai dari tahun 1984 hingga sekarang UD Jamu Sumber Madu milik Sholeh merupakan toko yang sederhana, mulai dari pembuatan jamu yang sedikit memanfaatkan teknologi, pemasaran yang hanya mengandalkan tengkulak dan dari mulut ke mulut, UD Sumber Madu merupakan jenis Industri Kecil Obat Tradisioan atau (IKOT) yaitu industri obat tradisional dengan total aset tidak lebih dari Rp. 600.000.000,- tidak termasuk harga tanah dan bangunan, Dengan segala keterbatasan timbul ketidak stabilan yang terjadi oleh UD Jamu Sumber Madu antara kebutuhan pasar dan hasil produksi, dalam sehari dengan kurang lebihnya 10 pekerja UD Sumber Madu memproduksi jamu setiap harinya tergantung pada pemesanan konsumennya dari berbagai daerah, jika pemesanan seketika tinggi pada suatu produk maka pekerja hanya fokus memproduksi jamu pesanan konsumen saja sehingga jenis jamu lainnya tidak terproduksi yang mengakibatkan kurangnya stok produksi yang dapat menghambat pemesanan konsumen yang lainnya, sedangkan pemasaran jamunya sudah tersebar di Madura sendiri, pulau jawa, bali, Sumatra, bahkan ke luar negeri (Observasi 15 Juni 2019).

Gubernur Khofifah Indar Parawansa menginstruksikan Badan POM, untuk segera membuka layanan registrasi UMKM di Wilayah Madura, mengingat pasar online yang semakin berkembang hari ini apalagi dapat sampai memasarkan hingga luar Negeri, oleh karena itu registrasi Badan POM menjadi penting dalam produk jamu. Sayangnya, para pelaku usaha di Pulau Madura kurang memahami bagaimana cara mendaftarkan produknya melalui Badan POM ditambah lokasi registrasi terdapat di Surabaya, sehingga bila ada kekurangan persyaratan cukup merepotkan. Diharapkan dengan rampungnya pelayanan izin Badan POM di Bakorwil wilayah Madura dalam kurun waktu 99 hari akan mempermudah dan memperlancar UMKM jamu di Madura sehingga tidak ada kekhawatiran lagi untuk para produsen dalam memasarkan produknya (www.Merdeka.com, 1 maret 2019).

Peran pemerintah sangat dinanti-nanti oleh para industri jamu Madura khususnya di Bangkalan, selama ini perkembangan jamu tradisional Madura di Bangkalan berjalan dengan lambat, seperti yang dialami oleh pemilik UD Jamu Sumber Madu yang berada di kota Bangkalan, sholeh merasa kurangnya perhatian

pemerintah sangat kurang terhadap pengembangan jamu Madura di Bangkalan, jangankan bantuan dana dari pemerintah, izin dari Badan POM saja sangat sulit untuk mengurusnya, saat ini dari 30 jenis jamu hanya 10 yang terdaftar di Badan POM, setiap pergantian presiden, menteri, gubernur, bupati, selalu berganti peraturan-peraturan baru yang dapat membuat bingung para industri jamu, padahal jamu tradisional Madura termasuk budaya Madura sejak dulu dan jamu tradisional Madura juga industri yang sangat menjanjikan di Madura untuk menampung lapangan pekerjaan, seharusnya pemerintah ikut andil dalam pengembangan jamu tradisional Madura khususnya di Bangkalan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga melestarikan jamu Madura agar tetap diminati oleh masyarakat khususnya di Madura (Observasi 14 Oktober 2019).

Mengingat UU tentang usaha mikro, kecil dan menengah tahun 2008 pasal 1 ayat 10 yang menyatakan, *“Pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah”*. Dengan hal ini artinya usaha kecil industri jamu tradisional Madura seharusnya tidak luput dari pengawasan/dukungan dari pemerintah dalam pengembangan usahanya yang juga bertujuan agar bisa mengangkat perekonomian Negara (Bi.go.id, 24 Oktober 2019).

Bila melihat UD Sumber Madu yang dimiliki oleh Sholeh sedikit dalam perkembangannya, akan tetapi tetap berusaha bertahan dan berupaya berkembang dengan industri jamunya ditengan kurangnya perhatian dari pemerintah dan kerasnya persaingan dengan industri jamu lainnya, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai faktor pendorong pemilik UD Jamu Sumber Madu dalam mempertahankan industrinya dalam minimnya perhatian pemerintah terhadap kemajuan jamu tradisional Madura dengan judul *“Strategi Bertahan Usaha Dagang Jamu Tradisional Ud Sumber Madu Dalam Menghadapi Minimnya Bimbingan Usaha Dari Pemerintah Kota Di Kabupaten Bangkalan”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah: Bagaimanakah Strategi bertahan yang dilakukan oleh UD Sumber Madu dalam menghadapi minimnya bimbingan usaha dari Pemerintah Kota Di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui trategi bertahan yang dilakukan oleh UD Sumber Madu dalam menghadapi minimnya bimbingan usaha dari Pemerintah Kota Di Kabupaten Bangkalan?

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian Sosiologi khususnya menyangkut kearifan lokal dan kajian Sosiologi Budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberi pandangan mengenai cara masyarakat Madura khususnya Kabupaten Bangkalan dalam mempertahankan jamu tradisional Madura ditengah minimnya perhatian pemerintah.
- b. Memberikan informasi kepada pembaca tentang perkembangan jamu tradisional Madura dalam era modern saat ini.